BAB II

TINJAUAN TEORI

II.1 Teori Ragam Hias Bali

Arsitektur tradisional Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang mengeras ke dalam bentuk-bentuk bangunan dengan ragam hias yang dikenakannya. Benda-benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan ke dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis.

Dalam pengertian tradisi Bali, bumi terbentuk dari lima unsur yang disebut *Panca Maha Bhuta*, *Apah* (air/zat cair), *Teja* (sinar), *Bayu* (angin), *Akhasa* (udara), *Pertiwi* (tanah bebatuan/zat padat). Unsur-unsur tersebut melatarbelakangi bentuk-bentuk ragam hias dalam bangunan tradisional Bali. Estetika, etika dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi, manusia, binatang (fauna), dan tumbuh-tumbuhan (flora). Dalam bentuk-bentuk hiasan manusia umumnya ditampilkan dalam bentuk-bentuk hasil pemikirannya tentang agama, adat dan kepercayaannya. (*Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Hal. 165-166, 2009*)

II.1.1 Ragam hias

Teori tentang jenis-jenis ragam hias diambil dari Buku Arsitektur Rumah Tradisional Bali – Berdasarkan Asta Kosala-kosali – cetakan kedua pada Desember 2009, yang ditulis oleh Ngakan Ketut Acwin Dwijendra. Teori tentang ragam hias ada pada Bab IX dari halaman 165-228. Pembagian jenis-jenis ragam hias berdasarkan asal bentuk dari ragam hias tersebut, yaitu flora, fauna, alam, agama dan kepercayaan.

A. Pepatran (Flora)

Bentuk yang mendekati keadaan yang sebenarnya ditampilkan sebagai latar belakang hiasan-hiasan bidang dalam bentuk hiasan atau pahatan relief. Cerita-cerita pewayangan, legenda, dan kepercayaan, yang dituangkan ke dalam lukisan atau pahatan relief umumnya dilengkapi dengan latar belakang berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang menunjang penampilannya. Berbagai macam flora yang ditampilkan dalam bentuk simbolis atau pendekatan bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan dipolakan dalam bentuk-bentuk *pepatran* dengan macam-macam ungkapan masing-masing. Ragam hias yang dikenakan pada bagian-bagian bangunan atau peralatan dan perlengkapan bangunan dari jenis-jenis flora dinamakan sesuai jenis dan namanya.

Beberapa jenis ragam hias yang masuk dalam kategori pepatran (flora) adalah sebagai berikut :

1. Keketusan

   Mengambil sebagian terpenting dari suatu tumbuh-tumbuhan yang dipolakan berulang dengan pengolahan untuk memperindah

penonjolannya. *Keketusan Wangga* melukiskan bunga-bunga besar yang mekar dari jenis berdaun besar dengan lengkung-lengkung keindahan. *Keketusan wangga* umumnya ditatahkan pada bidang-bidang luas atau peperadaan lukisan cat *perada* warna emas pada lembar-lembar kain hiasan. *Keketusan* bunga *tuwung,* hiasan berpola bunga terung dipolakan dalam bentuk liku-liku segi banyak berulang atau bertumpuk menyerupai bentuk bunga terung. *Keketusan bun-bunan,* hiasan berpola tumbuh-tumbuhan jalar atau jalar bersulur, memperlihatkan jajar-jajar jalaran atau sulur-sulur di sela-sela bunga-bungaan dan dedaunan.

2 Kekarangan

Menampilkan suatu bentuk hiasan dengan suatu karangan atau rancangan yang berusaha mendekati bentuk-bentuk flora yang ada dengan penekanan pada bagian-bagian keindahan.

Karang simbar, suatu hiasan rancangan yang mendekati atau serupa dengan tumbuh-tumbuhan mekar dengan daun terurai ke bawah yang namanya *simbar manjangan. Karang simbar* dipakai untuk hiasan-hiasan sudut *bebaturan* di bagian atas pada pasangan batu atau *tatahan* kertas pada bangunan *bade wadah, bukur,* atau hiasan-hiasan sementara lainnya.

Karang bunga, suatu hiasan rancangan yang berbentuk bunga dengan hiasan kelopak dan seberkas daun yang juga digunakan untuk hiasan sudut-sudut *bebaturan* atau hiasan penonjolan bidang-bidang. *Karang suring,* suatu hiasan yang menyerupai serumpun perdu dalam

bentuk kubus yang difungsikan untuk sendi alas tiang *tugeh* yang dalam bentuk lain dipakai singa bersayap atau garuda. *Karangan suring* yang diukir dalam-dalam, memungkinkan dikarenakan tiang *tugeh* bebas beban. Bentuk-bentuk *karangan* yang lain mengambil bentuk-bentuk binatang atau jenis fauna yang dikarang keindahannya.

Gambar 2.1. *Karang Simbar*
Sumber data : I Nyoman Gelebet, 1986

3 Pepatraan

Mewujudkan gubahan-gubahan keindahan hiasan dalam pola-pola yang disebut *patra/pepatraan. Pepatraan* yang juga banyak didasarkan pada bentuk-bentuk keindahan flora menamai *pepatraan* dengan jenis flora yang diwujudkan. *Pepatraan* yang memakai nama yang mengacu pada negara asalnya, ada pula yang merupakan perwujudan jenis-jenis flora tertentu. Ragam hias yang tergolong *pepatraan* merupakan pola yang berulang yang dapat pula diwujudkan dalam pola berkembang. Masing-masing patra memiliki identitas yang kuat untuk penampilannya sehingga mudah diketahui. Dalam penerapannya dapat bervariasi sesuai kreasi masing-masing seniman Sangging yang merancang tanpa meninggalkan pakem-pakem identitasnya.

Patra Samblung

Patra Cina

Patra Punggel

Gambar 2.2. *Contoh Pepatraan*

Sumber data : I Nyoman Gelebet, 1986

A.1. Penempatan

Ragam hias dengan nama-nama dan berbagai macam bentuk ditempatkan sesuai dengan aturan penempatan. Ragam hias *pepatran, patra wangga, patra sari, patra punggel,* dan *patra bun-bunan* penempatan pada hiasan-hiasan bidang yang cukup luas. Pepatraan patra samblung, patra pae, patra ganggeng dan merupakan pola-pola berulang memanjang, penempatannya pada bidang- bidang panjang seperti pada hiasan- hiasan bingkai.

Ragam hias kekarangan yang umumnya mengambil bentuk fauna ada pula yang mengambil bentuk pola flora seperti *Karang Bunga* dan *Karang Simbar*. Penempatannya umumnya pada bidang- bidang tonjolan terutama di sudut- sudut bebaturan. Ragam hias dari bentuknya juga didasarkan pada penempatannya dan bahan yang dihias. Bentuk- bentuk ukiran penempatanya pada benda-benda hias dari lembaran-lembaran logam kertas-kertas hias atau kulit keras yang dihaluskan seperti pada pembuatan wayang kulit.

Bentuk-bentuk hiasan *pepulasan*, penempatan pada bidang- bidang halus kayu atau kain-kain hias atau anyaman. Bentuk hiasan *pepalihan*, penempatannya pada bebaturan atau pada bangunan-bangunan sementara dengan konstruksi akit-

akitan yang diselesaikan dengan hiasan tempel. Bentuk-bentuk hiasan *lelengisan* penempatannya pada *bebaturan* atau konstruksi-konstruksi pasangan batu yang menonjolkan keindahan warna, juga pada hiasan yang bahannya dari kayu dengan warna atau serat-serat yang indah.

Ditinjau dari pewarnaannya, warna-warna asli dan alam penempatannya pada ruang-ruang luar atau bidang luar dan di ruang dalam. Warna-warna buatan atau tiruan penempatannya pada ruang dalam atau hiasan- hiasan yang terlindungi. Penempatan hiasan pada suatu bidang atau dalam suatu komposisi disesuaikan dengan yang dianjurkan dengan yang dijadikan bentuk-bentuk hiasan, atau tumbuh-tumbuhan bawah di tempatkan di bagian bawah. Tumbuh-tumbuhan yang hidupnya di bagian tengah atau di bagian atas seperti jenis-jenis *simbar,* di tempatkan di bagian tengah atau atas. Ragam hias atau disesuaikan dengan penempatannya pada bangun atau benda-benda yang dihias. *Patra Tunggal* pada bidang luas, pada bidang sempit, pada tiang, atau pada atap bangunan, bentuknya disesuaikan pilar dengan tempatnya.

A.2. Arti dan maksud

Ragam hias dalam bangunan tradisional Bali mengandung arti dan maksud-maksud tertentu. Penyajian keindahan, ungkapan-ungkapan simbol dan penyajian komunikasi merupakan maksud dan arti ragam hias pada bangunan, peralatan dan perlengkapan.

1. Ragam hias untuk keindahan

   Umumnya ragam hias dimaksudkan untuk memperindah suatu bangunan yang dihias. Ketepatan dan keindahan hiasan dapat

mempertinggi nilai suatu bangunan. Dengan hiasan, penampilan suatu bangunan lebih indah dan menyegarkan pemandangan.

2. Ragam hias untuk ungkapan simbolis

   Dari berbagai macam, bentuk, dan penempatan ragam hias dapat mengungkapkan simbol- simbol yang terkandung padanya. Warna juga merupakan simbol arah orientasi. Merah untuk warna *kelod*, kuning untuk warna *kauh*, putih untuk warna *kangin* , dan hitam untuk warna *kaja*, dan penyatuan dua bersisian untuk warna sudut. Bentuk hiasan *pepalihan* menyimbolkan pula tingkat ketinggian bangun yang dihias.

3. Ragam hias sebagai alat komunikasi

   Dengan bentuk hias yang dikenalkan pada upacara atau bangunan tertentu dapat diketahui apa yang diinformasikan oleh hiasan yang dikenalkan. Hiasan serba putih pada *wade* wadah yang bentuk padma, menunjukan fungsinya untuk penanda jumlah tumpang atap *bale adah* atau meru, dan juga menunjukkan fungsinya. Hiasan peralatan dan perlengkapan upacara juga sebagai alat komunikasi.

B. Kekarangan (Fauna)

Fauna dijadikan materi hiasan dalam bentuk-bentuk ukiran, *tatahan*, atau *pepulasan.* Penerapannya, merupakan pendekatan dari keadaan sebenarnya. Pada beberapa keadaan sebenarnya divariasi dengan bentuk-bentuk penyesuaian untuk menampilkan keindahan harmonis dengan pola hias keseluruhan. Sebagai materi hiasan, fauna dipahatkan dalam bentuk-bentuk *kekarangan* yang merupakan pola

tetap, relief yang bervariasi dari berbagai macam binatang dan patung dari berbagai macam binatang. Hiasan fauna pada penempatannya umumnya disertai atau dilengkapi dengan jenis-jenis flora yang disesuaikan.

Fauna sebagai patung hiasan pada bangunan umumnya mengambil jenis-jenis kera dari cerita *Ramayan*. Patung sebagai *souvenir* umumnya mengambil bentuk garuda, naga, harimau, singa, kuda, kera, sapi, dan binatang ternak lainnya. Ukiran fauna pada bidang-bidang relief di dinding, panil, atau bidang-bidang ukiran lainnya umumnya menerapkan cerita-cerita rakyat legenda *tantri* dari dunia binatang. Penampilan fauna dalam bentuk patung-patung bercorak *expresionis*, pada *kekarangan* bercorak abstrak, dan realis pada relief. Fauna sebagai hiasan dan juga berfungsi sebagai simbol-simbol ritual ditampilkan dalam bentuk-bentuk patung yang disebut *Pratima* dan patung sebagai bagian dari bangunan berbentuk *Bedawang Nala*. Fauna sebagai corak spiritual dilengkapi dengan huruf dan simbol manteranya. Fauna sebagai elemen bangunan yang juga berfungsi sebagai ragam hias dikenakan sebagai sendi alas tiang dengan bentuk-bentuk garuda, singa bersayap, atau bentuk-bentuk lainnya.

Ragam hias dari jenis-jenis fauna ditampilkan sebagai materi hiasan dalam berbagai macam dengan namanya masing-masing. Bentuk-bentuk penampilannya berupa patung, *kekarangan*, atau relief-relief yang dilengkapi dengan *pepatraan* dari berbagai jenis flora.

Beberapa jenis ragam hias yang masuk dalam kategori kekarangan (fauna) adalah sebagai berikut :

1. Kekarangan

Penampilannya *expresionis*, meninggalkan bentuk sebenarnya dari fauna yang diekspresikan secara abstrak. Kekarangan yang mengambil bentuk-bentuk binatang gajah atau asti, burung goak, dan binatang-binatang khayal primitif lainnya dinamai dengan nama-nama binatang yang dijadikan bentuknya.

Gambar 2.3. *Contoh Kekarangan*
Sumber data : I Nyoman Gelebet, 1986

2. Patung

Untuk patung-patung hiasan permanen umumnya mengambil bentuk-bentuk dewa-dewa dalam imajinasi manifestasinya, manusia dari dunia pewayangan, raksasa dalam ekspresi wajah dan sifatnya serta binatang dalam berbagai bentuknya. Benda-benda *souvenir* dari kerajinan dan seni ukir ada pula yang mengambil bentuk bentuk-bentuk binatang yang umumnya realis naturalis. Patung-patung dari jenis-jenis fauna yang

dijadikan hiasan atau sebagai elemen bangunan umumnya merupakan patung-patung *expresionis* yang dilengkapi dengan elemen-elemen hiasan dari jenis-jenis *pepatraan*.

Patung-patung dari jenis raksasa untuk elemen-elemen hiasan yang seakan berfungsi untuk menertibkan. Patung-patung modern ada pula yang ke bentuk-bentuk primitif untuk elemen penghias taman atau ruang.

3. Patra dasar

Ukiran relief pada bidang-bidang datar menampilkan pula jenis-jenis fauna dalam pola *pepatraan* yang merupakan jenis-jenis fauna dalam pola *pepatraan* yang merupakan pokok dasar hiasan dilengkapi denga *pepatraan* pelengkap atau pengisi sisi bidang. *Patra-patra* pelengkap dari jenis, *Patra Sari, Patra Punggel,* atau *pepateraan* lainnya. Untuk *patra* dasar umumnya juga dari jenis fauna bentuk-bentuk patung. *Patra* penyu, empas, kura-kura atau *Bedawang, Patra Naga, Patra Garuda, Patra Singa, Patra Kera* dan *patra-patra* yang menyajikan cerita-cerita rakyat sebagai hiasan relief pada bidang-bidang dasar atau panil-panil papan juga pada hiasan kain yang dilukis dengan *prada gede. Patra* dasar yang melukiskan jenis fauna umumnya diturunkan dari legenda *Tantri* sebagai suatu cerita dari kerajaan binatang. *Patra* dasar yang umumnya realis dari dunia binatang dilengkapi dan divariasi dengan bentuk tumbuh-tumbuhan dalam bentuk *pepatraan*. *Patra Sari, Patra Punggel, Patra Bun-Bunan* dalam berbagai variasi merupakan *patra-patra* yang dipakai pelengkap *patra* dasar.

Pada bidang-bidang luas yang memanjang atau bidang-bidang bersambungan juga ditampilkan cerita-cerita wayang dan cerita-cerita rakyat yang merupakan rangkaian cerita bersambung dari satu bidang ke bidang lainnya. Bidang-bidang pada dinding tembok bangunan atau tembok-tembok *penyengker* merupakan tempat-tempat menampilkan *patra-patra* dasar dari jenis fauna dan jenis-jenis lainnya yang dilengkapi *patra-patra* pelengkap dari jenis fauna. Bahan ukiran umumnya memakai batu padas kelabu pada bidang-bidang tembok dan papan-papan panil-panil hiasan atau pemisah ruangan.

Gambar 2.4. *Contoh Patra dasar*
Sumber data : I Nyoman Gelebet, 1986

B.1. Penempatan

Ragam hias yang melukiskan jenis-jenis fauna ditempatkan pada bangunan-bangunan, pada perlengkapan dan peralatan, juga pada busana dan kain-kain hiasan bangunan. Pada bangunan, ragam hiasan dari jenis- jenis fauna ditempatkan sebagi elemen konstruksi patung-patung alas sendi tiang *tugeh* atau

tiang jajar. Pada *bebaturan* jenis fauna ditempatkan sebagai hiasan-hiasan kekarangan pada sudut-sudut peralihan. Sesuai tempat kedudukan kehidupannya, karang *Goak* atau *karang manuk* di atas, *karang asti* atau karang gajah dibawah, *kakul-kakulan* yang mengambil bentuk dasar *kakul* atau siput sawah ditempatkan pada bidang-bidang sempit memanjang sebagai hiasan bingkai. Ragam hias dari jenis fauna dalam bentuk ukiran relief ditempatkan pada bidang-bidang sebagai hiasan dinding atau panil-panil pemisah hiasan meja dan bidang-bidang lainnya.

Patung-patung kera dari cerita pewayangan juga ditempatkan sebagai hiasan lepas pada bangunan patung atau perwujudan Bedawang dan naga pada bangunan *padmasana* atau bale wadah berfungsi hiasan dan simbol filosofi yang sakral. Kain-kain busana untuk busana tari dan kain-kain hiasan bangunan ada pula yang melukiskan jenis-jenis fauna dari cerita pewayangan atau cerita yang dilengkapi pepatraan dari jenis-jenis flora dalam bentuk *pepulasan*. Sebagai sarana upacara, perlengkapan atau peralatan upacara dalam bentuk *rerajahan* beberapa jenis fauna seperti, kura-kura, naga, lembu, dan bentuk-bentuk simbol lainnya dituliskan pada bidang-bidang *rerajahan*.

B.2. Arti dan maksud

Ragam hias dari jenis-jenis fauna selain fungsinya sebagai hiasan juga mengandung arti dan maksud-maksud tertentu untuk beberapa macam hiasan. Pemakaian bahan proses pembuatan dan bentuk-bentuk penampilan membawakan identitas pemakaiannya sebagai ragam hias.

1. Fauna sebagai hiasan keindahan

   Penempatan hiasan jenis-jenis fauna pada bangunan, peralatan, perlengkapan dan elemen-elemen penghias ruangan menonjolkan bentuk-bentuk keindahan yang disempurnakan atau yang diabstrakkan. Singa bersayap, garuda bertangan, gajah bermata bulat dengan deretan gigi rata, kura-kura berambut api, dan bentuk-bentuk perwujudan lainnya, sesungguhnya tidak ada fauna yang sama seperti itu. Variasi keindahannya untuk keindahan komposisi ekspresi dan keserasian. Pepatraan dari jenis-jenis flora yang melengkapi jenis-jenis fauna untuk keharmonisan kesatuan penampilan beberapa bagian bentuk hiasan. Untuk keindahan karakter penampilan, sikap-sikap fauna sebagai ragam hias diekspresikan dengan kesan galak, angker, atau agung mempesona.

2. Fauna sebagai simbol ritual

   Penampilannya dalam hubungan dengan fungsi-fungsi ritual merupakan simbol-simbol filosofis yang dijadikan landasan jalan pikiran. Bedawang naga sebagai stabilitas gerak dinamis kehidupan di bumi dijadikan dasar padmasana atau bade wadah. Garuda Wisnu sebagai simbol kesetiaan, keyakinan, dan ketangguhan. Singa ambara atau singa bersayap sebagai simbol ketangkasan dan kekuasaan, sedangkan masing-masing sebagai simbol kesucian dari keindahan abadi.

3. Fauna sebagai media edukasi

   Ragam hias jenis-jenis fauna yang ditirukan dari bagian-bagian dari cerita Tantri sebagai legenda yang telah memasyarakat mengandung

arti dan maksud edukatif konstruktif. Penampilan singa dan lembu dari persahabatan jadi permusuhan akibat fitnah anjing Ki Patih Sembade, mengajarkan agar kita jangan mudah diadu dengan cara berbagai bentuk fitnah. Penampilan empas yang diterbangkan burung belibis bermaksud menasehatkan agar kita tidak mudah terjebak oleh maksud-maksud jahat sebagaimana jahatnya anjing berteriak menyatakan belibis menerbangkan tahi sapi, empas yang merasa dihina, marah dan menjawab sehingga mulutnya yang berpegangan pada batang pemikul terlepas, akhirnya jatuh dan disantaplah empas oleh sang anjing. Penampilan cangkak meketu sebagai Pedanda baka atau bangau yang menyamar sebagai pendeta menipu ikan-ikan untuk dijadikan mangsanya membawa maksud untuk mengingatkan agar kita waspada terhadap berbagai bentuk penipuan. Waspada seperti kepiting yang tenang dengan mata menonjol siap menghukum penipu penyepit leher bangau

4. Fauna sebagai media komunikasi

Angka tahun atau candra sangkala pada bangunan-bangunan kuno ada pula yang melukiskan dengan penampilan beberapa fauna yang mengandung arti nilai angka. Gajah juga disebut asti yang berarti pila asta yang berarti delapan. Angka-angka lainnya dilukiskan oleh fauna atau benda-benda alam lainnya yang didapat pula dalam bentuk rangkaian kata yang bernilai angka. Fauna dalam fungsinya sebagai *pengider*, menunjukkan arah di bumi.

C. Alam

Ragam hias yang mengungkapkan alam sebagai ungkapan keindahan menampilkan unsur-unsur alam sebagai materi hiasan. Ragam hias yang alamiah adalah perwujudan yang naturalis sebagaimana adanya benda-benda alam di alam raya. Berbeda dengan *pepatraan* yang menampilkan sebagian terindah dari bagian-bagian flora atau fauna yang diabstrakkan dalam ekspresi sebagai *patern-patern* hiasan. Alam sebagai ragam hias dalam pengertian alam sebagai materi hiasan menampilkan jenis fauna dan flora dalam keadaan lengkap sebagaimana adanya di alam raya. Pohon kayu digambarkan lengkap dengan akar, batang, cabang, dan daun-daunnya.

Unsur-unsur alam (*Panca Mahabhuta*) yaitu, *apah, teja, bhayu, akhasa, pertiwi* masing-masing sebagai cairan, sinar, angin, udara, dan tanah bebatuan diabstrakkan dalam bentuk-bentuk pendekatan sebagai materi hiasan atau digambarkan dalam keadaan mendekati sebenarnya.

Unsur-unsur alam atau benda-benda alam umumnya diwujudkan dalam bentuk kebebasan kreasi masing-masing seniman atau *sangging*. Unsur-unsur alam ada pula yang ditampilkan dalam bantuk *pepatraan.* Nama-nama ragam hias dari alam diambilkan dari nama-nama bendanya atau nama unsur yang menjadikan adanya alam dan isinya.

1. Air

Dalam penampilannya sebagai ragam hias, air ditampilkan sebagai kolam telaga danau atau laut. Air dalam penampilannya sebagai ragam hias melengkapi atau dilengkapi materi ragam hias lainnya, pepohonan,

bebatuan, atau ikan-ikan dilukiskan bersama air dalam suatu cerita di dalam air.

2. Api atau api-apian

Dilukiskan dalam bentuk *pepatraan* atau dalam bentuk pendekatan lidah-lidah api untuk cerita-cerita pertempuran. Penampilan api-apian sebagai ragam hias untuk menunjang suasana angker, dahsyat, dan suasana pertempuran.

3. Awan

Ragam hias yang menceritakan suasana di udara atau di ruang angkasa seperti Jetayu yang menerbangkan Sita dalam cerita wayang Ramayana, Gerhana yang melukiskan Bulan dimangsa Raksasa Kalarau dan peristiwa-peristiwa langit lainnya menampilkan alam sebagai suasana langit.

4. Gegunungan

Penampilannya dalam ragam hias dalam bentuk pendekatan yang menyerupai gegunungan atau gunung-gunung. Sebagai hiasan pada *wadah, homa,* dan *karang Asti* dihias dengan mahkota yang menyerupai pegunungan. Gunung besar di tengah, kiri kanan, diapit gunung-gunung kecil disebut gegunungan. Gegunungan pada relief mendukung suasana ceritanya.

5. Bebaturan

Bebaturan diwujudkan dalam wujud *kekarangan* dan dalam alam wujud naturalis yang mendekati keadaan sebenarnya. Bebatuan sebagai materi ragam hias umumnya menyertai air yang melukiskan telaga, danau, atau laut. *Bebaturan* juga melengkapi lukisan alam dalam relief atau *pepulasan* dan *tatahan* wayang dan cerita-cerita hutan.

6. Geginan

Ragam hias juga ditampilkan dari kegiatan-kegiatan profesi yang disebut *geginan.* Petani mengetam padi, nelayan menangkap ikan, kesibukan di pasar, dan kegiatan-kegiatan lainnya dalam hubungan manusia dengan alamnya. Manusia, alam, dan lingkungannya merupakan pula materi ragam hias dari alam yang dipahatkan pada relief-relief bidang dinding pada bangunan.

C.1. Penempatan

Ragam hias dari alam, unsur-unsur alam, dan benda-benda alam penempatannya pada bangunan untuk menghias bidang-bidang dinding dalam bentuk ukiran relief. Patra Api-Apian sebagai unsur alam ditempatkan pada bingkai bidang-bidang hias, mewujudkan suasana pertempuran, atau perwujudan-perwujudan sakti sebagai manifestasi. Kekarangan karang batu sebagai benda alam penempatannya pada bagian bawah bebatuan bangunan.

Alam sebagai materi hiasan dalam bentuk *pepulasan* ditempatkan pada bidang-bidang yang bahannya dari papan kayu atau kayu-kayu yang dibentuk. Parba sebagai panil bidang dinding di bagian ulu *bale-bale* ada pula yang dibuat

dengan bentuk *pepulasan* ragam hias yang materinya dari alam, unsur-unsur alam, atau benda-benda alam. Kain-kain hiasan atau busana yang dihias dengan materi-materi alam dalam bentuk pepulasan memakai *perada* gede. Sebagai busana, dipakai untuk pakaian tari tradisional dan juga pada pakaian adat. Sebagai kain hiasan ditempatkan pada banguan untuk tirai-tirai pemisah atau hiasan-hiasan bidang dinding yang dipasang pada pemakaian bangunan untuk suatu fungsi adat atau upacara adat.

Penempatan material alam sebagai ragam hias dalam bentuk relief untuk suasana ungkapan peristiwa yang disajikan. Air untuk cerita-cerita di telaga, danau, atau laut. Api-Apian, alam, angin dan bebatuan penempatannya juga disesuaikan dengan cerita yang ditampilkan.

C.2. Arti dan maksud

Ragam hias dari alam selain untuk keindahan, juga ada yang mengandung arti dan maksud tertentu yang disampaikan pada pemakaian atau pengamat. Dari ragam hias yang ditampilkan tercapai maksud-maksud informatif, komunikatif, dan edukatif. Api-Apian mengandung arti panas, suasana panas, jiwa panas, dan keadaan panas lainnya. Suasana peretempuran, lidah api naga, rangka dan bentuk-bentuk sakti lainnya mengandung arti yang serba panas.

Air sebagai materi hiasan mengandung arti keindahan, sejuk dan sumber dari segala sumber. Gegunungan, *kekayonan*, dan bebatuan sebagai materi ragam hias mengan arti kebesaran alam, keindahan alam, dan perlunya alam untuk kehidupan alam, unsur-unsur dan benda-bendanya sebagai materi hiasan memiliki maksud utama untuk keindahan, suasana, dan kesan. Penampilannya tidak

membawa banyak arti edukatif, komunikatif maupun simbol-simbol dalam hiasan. Arti dan maksud terkandung pada pokok materi hiasan yang dilatarbelakangi.

D. Agama dan kepercayaan

Ragam hias yang materinya dari alam, pembuat dan proses pembuatannya juga berdasarkan pada tata cara, pedoman, dan kerja sama tukang, *Sangging*, *Undagi* dan pembantu *Sangging.*

Ragam hias pada bangunan atau bentuk-bentuk perwujudan yang mengenakan ragam hias selain flora, fauna, dan alam, agama dan kepercayaan juga dijadikan atau diungkapkan sebagai ragam hias. Agama dengan filosofis, etika, dan ritualnya masing-masing diterapkan dengan materi, tata cara, dan upacara dalam perwujudan suatau ragam hias.

Falsafah keagamaan atau nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama diungkapkan dalam bentuk-bentuk perwujudan ragam hias pada bangunan. Tata cara penempatan, fungsi atau pemakaiannya dan bentuk-bentuk penampilannya memperhatikan ketentuan-ketentuan etika yang berlaku. Proses perancangan, pembuatan, dan pemakaiannya disertai saran upacara untuk penerapan segi-segi ritual dalam ragam hias.

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan kepercayaan dalam bentuk-bentuk ragam hias ditampilkan sebagai patung, relief, dan *rerajahan*, yang dikenakan pada bangunan. Sebagai pelengkap, peralatan, dan saran upacara keagamaan, ragam hias menerapkan pula nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan dalam berbagai bentuk perwujudan simbolis.

1. Patung

Sebagai ragam hias yang diterapkan pada bangunan, patung dengan bentuk-bentuk perwujudannya selain fungsinya sebagai elemen hiasan, berfungsi pula sebagai ungkapan nilai-nilai kesakralan. Patung-patung raksasa, *Sarwakala*, dengan bentuk-bentuk badan kekar, sikap berdiri, atau duduk tinggi kaki tegak, bertaring mata bulat, kesan galak dan angker lengkap dengan senjata di tangan. Penempatannya di bagian bawah sesuai dengan alam kehidupannya. Patung-patung yang mewujudkan kemanusiaan, para *Reshi* atau Pendeta pengemban keagamaan yang merupakan generasi awal penyebaran agama dan patung-patung pewayangan ditempatkan di bagian tengah atau alam madia sesuai tempat kehidupannya.

Patung-patung *awatara*, manifestasi dewa-dewa dalam bentuk-bentuk perwujudannya ditampilkan dalam sikap-sikap ketenangan. Penempatannya pada bangunan di bagian atas sesuai dengan alam tempatnya yang utama.

2. Pratima

Patung-patung sebagai simbol-simbol pemujaan di *Kahyangan Tiga, Sad Kahyangan* atau pura-pura tempat pemujaan bersama. Bentuk-bentuk patung merupakan perwujudan Garuda Wisnu, Naga Bersayap, atau bentuk-bentuk perwujudan lainnya yang disakralkan. Patung-patung *Pratima* sebagai perwujudan suci yang disakralkan, ditempatkan dalam *gedong* penyimpanan. Pada upacara pemujaan patung *Pratima* dihias dan

distanakan di tempat pemujaan sebagai lambang atau simbol-simbol pemujaan. Dalam suatu prosesi *melasti* atau pemujaan ke pantai, atau pemujaan ke beberapa tempat lainnya *Pratima* dan seperangkat perlengkapan upacara diiring dalam suatu iring-irignan upacara.

Besarnya patung, sekitar patung Garuda sendi alas tiang *tugeh* terbuat dari bahan klas kayu kuat dari jenis utama untuk bangunan-bangunan suci. Penyelesaian perwujudannya dengan ukiran dan *pepulasan* dengan warna atau teknik pewarnaan tradisional. Untuk fungsinya sebagai *Pratima*, patung bukan sebagai penghias bangunan. Patung *Pratima* merupakan simbol *awatara* yang dihias dengan pola dan hiasan fauna yang difungsikan untuk keperluan keagamaan.

3. Rerajahan

Hiasan yang mengandung kekuatan menjiwai bangunan yang diisinya. Bentuk dapat merupakan pahatan ukiran relief datar seperti simbol Tuhan yang dipahatkan pada dinding *ulu* di puncak *Padmasana* sebagai tempat pemujaan. Yang disebut *ulap-ulap*, sepotong kain putih sekitar 20 cm x 20 cm dengan gambar-gambar simbol kekuatan dan huruf-huruf magis dipasang di atas pintu bangunan atau pada tepi atap melengkapi upacara *pemelaspas* yang menjiwai bangunan. *Rerajahan* pada bangunan yang dilukiskan pada kain atau yang dipahatkan sebagai simbol, fungsi utamanya untuk sarana upacara yang diabadikan untuk menjiwai bangunan. Penempatannya, bentuk, dan penampilannya merupakan pula ragam hias pada bangunan yang ditempatinya.

4. Patung bagian

Bentuknya merupakan ukiran patung yang menjadi bagian dari bangunan *Padmasana* atau bangunan pemujaan lainnya. Perwujudan patung-patung yang merupakan bagian dari bangunan, Naga, dan *Bedawang* sebagai dasar yang mengandung filosofi stabilitas dinamis. Garuda, atau Garuda Wisnu, dan Angsa terbang di *ulu Padmasana*, Angsa dan Merak pada patung Saraswati masing-masing mengandung nilai keagamaan yang simbolis filosofis. *Karang Boma* di atas pintu *Kori*, Naga pengampit tangga selain berfungsi sebagai hiasan juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang simbolis filosofis. Elemen-elemen ragam hias tersebut proses dan fungsinya dilakukan dengan tahapan upacara keagamaan.

5. Relief religi

Ragam hias dalam bentuk ukiran relief ada pula yang melukiskan cerita-cerita yang mengandung ajaran-ajaran keagamaan yang simbolis filosofis. Bagian-bagian dari cerita *Mahabrata, Ramayan, Tantri*, dan cerita-cerita lainnya mengandung nila-nilai ajaran agama, bentuk-bentuk *pepulasan* yang mengungkapkan cerita-cerita pewayangan dan cerita lainnya, ada pula yang mengandung nilai-nilai ajaran keagamaan dan kepercayaan.

Gambar 2.5. *Arca Kala, Arca Manusia, Arca Dewa*

Sumber data : I Nyoman Gelebet, 1986

D.1. Penempatan

Sesuai dengan fungsi dan bentuk-bentuk perwujudannya dari agama dan kepercayaan, penempatannya pun umumnya menempati bagain utama atau bagian-bagian yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan. Penempatan ragam hias pada *padmasana* misalnya relief *Tintinya* sebagai simbol Tuhan Yang Maha Esa ditempatkan pada *ulon* di puncak bangunan. *Bedawang* sebagai dasar kokoh yang dinamis di dasar bangunan. Naga membelit *Bedawan* menstabilkan bangunan, ditempatkan di tepi dasar *tepas* bangunan. Garuda pada *ulu bebaturan* dan angsa pada *ulu sari*. Patung-patung penempatannya juga disesuaikan dengan tingkatan status yang dipatungkan. Patung *bhuta kala* di tepas bawah patung para reshi, bhagawan di bebaturan tengah dan patung awatara dewa-dewa di sari bagian atas. Penempatan ragam hias yang bernilai agama dan kepercayaannya juga disesuaikan dengan status dan fungsinya.

D.2. Arti dan maksud

Nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan yang dijadikan ragam hias bermaksud menginformasikan ajaran agama secara ritual dan menanamkan kepercayaan. Padanya terkandung pula arti magis, sakral, dan angker sesuai dengan bentuk-bentuk penampilannya. Candi Bentar yang mengambil filosofi gunung retak yang siap menjerit setiap maksud jahat atau kejahatan yang melaluinya. Kori Agung dengan tangga-tangga naik tinggi diapit patung-patung Bhuta Kala, Bwara Pala, atau jayabaya yang galak-galak siap tangkap. Boma dengan mata bulat bertaring galak siap di lubang pintu.

Masing-masing elemen ragam hias mengandung arti filosofi dengan maksud-maksud pengarahan dan penertiban atau pembentukan sikap hidup sesuai ajaran agama. Ragam hias yang mengambil bagian-bagian cerita pewayangan umumnya bermaksud untuk menanamkan pengertian kebenaran, kepahlawanan dan sikap hidup sesuai ajaran-ajaran agama cerita tantri, bagian-bagiannya yang disajikan dalam bentuk ukiran relief atau patung-patung bercerita umumnya bermaksud untuk hiasan dan penanaman makna ajaran, sebab, akibat, dan budi daya kebijaksanaan.

Rerajahan yang mengandung arti magis juga bernilai hiasan yang maksudnya arti magis juga bernilai hiasan yang maksudnya untuk menjiwai bangunan yang diisi rerajahan. Bentuk penjiwaan yang lainnya adalah pedagingan yang terdiri dari logam mulia, dan permata warna-warni pengider dan sasaran upacara lainnya. *Pedagingan* ditanam di badan bangunan Meru atau Padmasana

dilengkapi ucapan. Fungsi hiasannya tidak terlihat, sedangkan arti magisnya untuk menjiwai kekuatan dan kesucian.

II.1.2 Ringkasan teori ragam hias Bali

Sesuai dengan yang sudah dipaparkan, maka ragam hias Bali dapat dikelompokkan sebagai berikut :

A. Pepatran

Tumbuh-tumbuhan (flora) merupakan unsur dasar dalam membentuk keketusan, kekarangan, dan pepatran yang menjadi bagian dari ragam hias pepatran.

B. Kekarangan

Binatang (fauna) merupakan unsur dasar dalam membentuk kekarangan, patung, dan patra dasar yang merupakan bagian dari ragam hias kekarangan.

C. Alam

Unsur-unsur dari alam merupakan unsur dasar dalam membentuk ragam hias alam seperti : air, api, gegunungan, bebaturan, awan, dan geginan.

D. Agama dan kepercayaan

Unsur-unsur dalam aliran kepercayaan dan agama merupakan unsur dasar dalam membentuk ragam hias agama dan kepercayaan seperti : patung, pratima, rerajahan, relief religi, dan patung bagian.

II.2 Kolom dan penyangga

Teori tentang kolom dan penyangga diambil dari buku berjudul Komposisi Arsitektur yang merupakan terjemahan dari buku *Architectural Composition* yang ditulis oleh Rob Krier, diterjemahkan oleh Ir. Effendi Setiadarma, M.B.S., berisi pembahasan mengenai perancangan arsitektur yang disertai dengan contoh-contoh yang baik dan buruk mengenai perancangan arsitektur. Selain itu, pembahasan mengenai komposisi elemen arsitektur, proporsi, dan esai mengenai arsitektur juga dituangkan Rob Krier dalam buku Komposisi Arsitektur.

Abad-abad budaya arsitektur telah menciptakan variasi bentuk kolom dan penyangga yang luar biasa banyaknya. Di Yunani zaman arsitektur diberi nama menurut tatanannya. Waktu dan, sekali lagi, proporsi dan dekorasi sebuah kolom atau penyangga berfungsi sebagai indikasi karakterisasi gaya arsitektur tertentu. Sebuah kolom memiliki keterkaitan dengan alasnya dan harus mampu memikul beban; ini saja sudah cukup untuk lebih mempertimbangkan kedua besaran ini. Penyangga-penyangga beton atau batu bata dapat menimbulkan masalah karena kerapuhan sisi-sisinya, yang ada pada ketinggian tertentu memerlukan perlindungan khusus. Alasan penggunaan penyangga-penyangga beton beton, baja atau kayu dengan ukuran yang pendek pada masa kini sangat sederhana dan jelas, yaitu karena upah yang besarnya melampaui harga bahan itu sendiri. Percobaan dengan penyangga beton yang dilakukan oleh Morandi atau Nervi misalnya, sudah mustahil dilakukan karena biaya pembuatannya terlalu mahal. Penyangga-penyangga baja ekspos telah menghilang dari karya-karya arsitektur klasik karena aturan-aturan pencegahan kebakaran yang ketat; dan buruknya kualitas kayu yang

tersedia sekarang sehingga sukar untuk dikerjakan oleh tangan-tangan ahli. Apakah semua ini berarti akhir dari kolom dan penyangga sebagai elemen dalam karya cipta arsitektur? Tentu saja tingginya biaya produksi dapat dimaklumi. Tetapi yang terutama adalah membuat masyarakat menghargai peran dari rancangan dan tema arsitektur, sehingga diperoleh dukungan publik agar kembali sadar betapa berharganya belajar dari masa lampau tentang bagaimana memanfaatkan kolom sebagai sebuah elemen arsitektur. (*Rob Krier, Komposisi Arsitektur, Hal. 93-94, 2001*)

II.3 Gereja Katolik

Peneliti menyadur teori mengenai Gereja Katolik dari Devi Lia Agustine dalam Skripsi yang berjudul "Tinjauan Inkulturasi pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus (Palasari) Jembrana-Bali", dipublikasikan secara online oleh Universitas Kristen Petra Surabaya di http://incuvl.petra.ac.id/catalog/ft_detail.php?knokat=12466.

II.3.1 Arti gereja katolik

Kata gereja berasal dari portugis yaitu "igreja", yang berasal dari Bahasa Yunani: "ekklesia" dengan arti mereka yang dipanggil, kaum, golongan dan "kyriake", dengan arti yang dimiliki Tuhan. Jadi kata gereja dapat diartikan menjadi suatu kumpulan atau golongan yang dipanggil dan dimiliki oleh Tuhan (Heuken, 1991).

Dalam Agama Katolik, gereja memiliki arti khusus. Gereja adalah "satu, kudus, Katolik, dan apostolik" yang menyangkut orang-orang benar percaya dan hidup sesuai dengan kepercayaan itu (Heuken 345-6).

Gereja adalah "satu" karena bersatu dalam iman, pembabtisan, perayaan ekaristi dan pimpinan di seluruh dunia. Kesatuan ini harus dibina, dijaga, dan dipelihara dalam semangat saling mengampuni dan menghormati. Kesatuan ini bukan keseragaman yang dipaksakan atau tidak mengindahkan kebebasan wajar gereja-gereja partikular.

Gereja adalah "kudus" karena Kristuslah kepalanya dan bukan karena anggota-anggotanya yang tetap orang berdosa. Roh kudus berkarya dalam gereja. Oleh karena itu anggota-anggotanya adalah "orang kudus" (Roma 1:7; Efesus 1:15; Wahyu 5:8) maka dipanggil untuk hidup secara kudus di tengah-tengah dunia yang tidak mengindahkan Yang Maha Kudus.

Gereja adalah "Katolik" karena mewartakan seluruh injil Kristus dan terbuka bagi segala bangsa dan kebudayaan. Ciri Katolik ini melarang umat membeda-bedakan orang menurut jenis, kelas sosial atau kebangsaan. Kekatolikan menurut solidaritas universal. Gereja adalah "apostolik" karena berdasarkan para rasul, baik dalam kesinambungan jabatan maupun dalam keseluruhan jabatannya.

Pengertian Katolik dalam bahasa Yunani berarti "menyeluruh" atau "umum". St. Ignasius dari Antiokia pertama kali menggunakan perkataan itu (tahun 107) dalam suratnya kepada umat di Smyrna.

II.3.2 Gedung gereja katolik

Pada mulanya para umat berdoa di rumah masing-masing. Pembangunan gedung-gedung gereja khusus untuk beribadat dimulai pada saat kekaisaran Roma berakhir (abad ke III). Norma-norma dasar tertua tentang gedung gereja berasal pada masa itu dan dirumuskan kembali oleh Konsili Vatikan II: "membangun gedung gereja haruslah direncanakan dengan baik, supaya cocok untuk perayaan liturgi dan partisipasi aktif umat beriman".

Prinsip ini dijabarkan oleh kongregasi untuk ibadat dalam "instituio Generalis Missalis Romani" (1969), yang mengatakan dalam bab V, sebagai berikut (Heuken 362-3) :

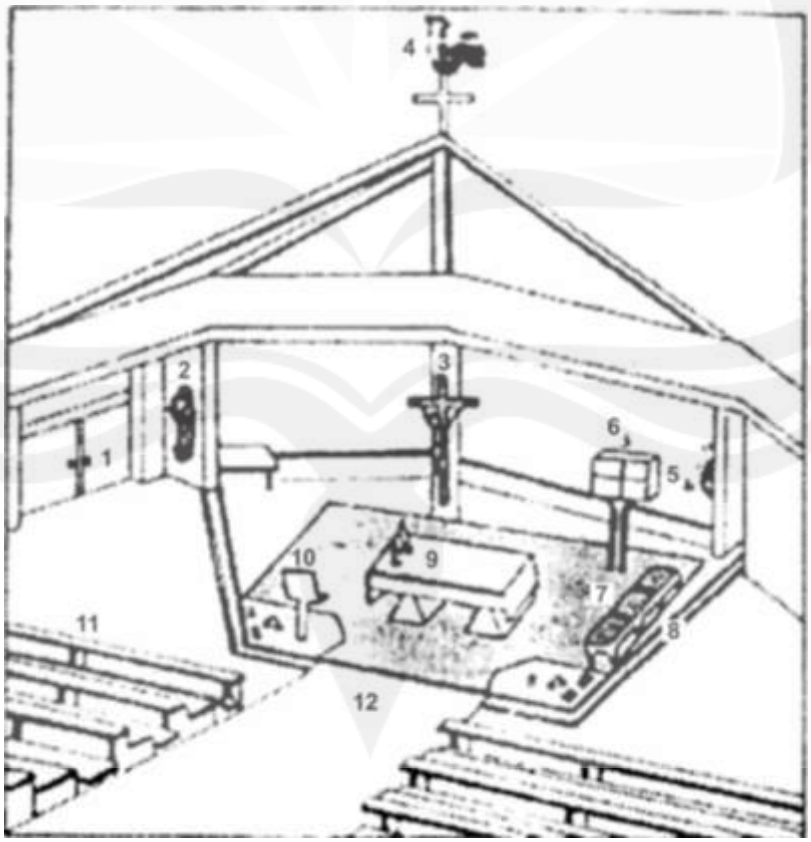

Gambar 2.6. *Interior gedung gereja Katolik*

Sumber data : Heuken, 1991

Keterangan gambar:

1. Kamar pengakuan

   Kamar pengakuan merupakan tempat menerima sakramen tobat, yang terbagi atas dua ruang bersekat kasa, masing-masing untuk imam dan pengaku dosa. Dapat juga merupakan ruang dengan meja dan dua kursi supaya bapa pengakuan berhadapan muka dalam upacara rekonsiliasi, yang berarti: pemulihan hubungan baik dengan Tuhan.

2. Patung

   Patung Yesus, Santa Perawan Maria, dan orang kudus lain boleh ditempatkan untuk merangsang penghormatan umat kepada Allah melalui tokoh-tokoh tersebut. Namun, jumlah dan susunan patung-patung itu haruslah diatur sedemikian rupa, sehingga tidak mengalihkan dari perayaan utama, sehingga hanya boleh ada satu patung dari seorang kudus dalam gereja.

3. Salib dengan gambar/patung Kristus tersalib

   Salib dengan gambar atau patung Kristus tersalib disebut dengan "crucifixus" (yang dipasang pada salib) yang berasal dari bahasa Latin. Sejak abad ke VIII, salib dengan patung Kristus tersalib diletakkan di atas altar atau dipasang pada dinding di belakangnya.

4. Salib dan ayam di atas gedung gereja

5. Tabernakel

   Tempat yang baik untuk menyimpan sakramen Mahakudus adalah sebuah kapel khusus yang cocok untuk devosi pribadi; apabila hal tersebut tidak

mungkin, dapat juga digunakan altar samping atau tempat lain yang terhormat. Bagaimanapun juga, sakramen Mahakudus harus disimpan dalam sebuah tabernakel, yaitu sebuah lemari kecil dari bahan yang kuat dan pantas sebagai tempat sakramen Mahakudus.

6. Lampu suci
7. Kursi untuk imam dan iringannya
8. Tempat putera/puteri altar
9. Altar

   Altar utama merupakan pusat dari seluruh gedung gereja. Altar berdiri sendiri supaya para imam dapat bergerak bebas di sekitarnya dan peletakannya dipasang sedemikian rupa sehingga kedudukan imam menghadap umat dalam perayaan liturgi. Altar-altar samping tetap boleh dibuat di kapel khusus yang agak terpisah dari ruang utama.

   Di atas altar juga terdapat lilin. Lilin merupakan lambang Kristus sebagai "cahaya dunia".

10. Mimbar

    Mimbar adalah tempat membacakan bacaan kitab suci, mazmur antar bacaan, homili dan doa umat. Mimbar haruslah ditempatkan sedemikian rupa, sehingga imam dan para petugas liturgi lain mudah terlihat dan suara mereka terdengar oleh umat.

11. Bangku untuk para umat yang beriman
12. Tempat penerimaan komuni

Selain itu, di dalam ruang gereja juga terdapat :

- *Baptisterium*

Baptisterium merupakan tempat menerima sakramen baptisan, berupa bejana. Di beberapa gereja diletakkan pada atau dekat pintu masuk untuk melambangkan kenyataan, bahwa sakramen pembabtisan adalah "pintu masuk" ke dalam gereja dan mempersatukan seseorang dengan Kristus. Apabila diletakkan di dekat altar utama, artinya untuk menekankan hubungan antara sakramen pembabtisan dengan ekaristi.

- Bejana air suci

Berisi air yang sudah diberkati, biasanya ditempatkan dekat pintu supaya dapat digunakan waktu masuk dan keluar gereja.

II.4 Simbol Dalam Gedung Gereja Katolik

Pada sebuah bangunan gereja Katolik umumnya tidak lepas dari simbol-simbol dalam ajaran agama Katolik. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk merangsang penghormatan umat kepada Allah baik melalui simbol orang-orang kudus (santo, santa) maupun simbol lainnya yang diakui oleh Gereja Katolik. Simbol-simbol tersebut dapat kita temui di bangunan gereja Katolik berupa patung, ukiran, dan gambar.

> **446. Apakah perintah Allah, ”jangan membuat bagimu patung yang menyeru¬pai apa pun” (Kel 20:4), melarang penghormatan pada gambar?**
>
> Dalam Perjanjian Lama, perintah ini melarang secara mutlak setiap representasi Allah yang transenden. Tetapi, penghormatan Kristen akan gambar-gambar suci dibenarkan oleh fakta penjelmaan Putra Allah (sebagaimana dijelaskan oleh Konsili Nicea II, tahun 787 M) karena penghormatan itu didasarkan pada misteri Putra Allah yang menjadi manusia, yang dalam Dia, Allah Transenden menjadi tampak. Itu bukan berarti penyembahan gambar, tetapi terlebih penghormatan seseorang yang direpresentasikan di dalamnya, misalnya, Kristus, Perawan Maria, para ma-laikat, dan para santo-santa.

(Konferensi Waligereja Indonesia. 2009. Kompendium Katekismus Gereja Katolik. Yogyakarta : Kanisius)

Intuisi dan penangkapan, bahkan pemahaman yang sudah jadi kerangka pandang mengenai indah yang mencerminkan estetika (pandangan, taste, rasa mengenai keindahan dan keburukan), tata itu bisa dilihat pada hasil-hasil kebudayaan yang fungsional seperti arsitektur dan interior. Ciri khas kebudayaan manusia beserta nilai-nilai moral dan intelektualnya tidak berasal dari alat-alat yang dikandungnya, melainkan dari bentuknya, struktur arsitekturnya. Fungsi simbolis dari keseluruhan bentuk arsitektural itu adalah menghidupkan tanda-tanda material dan membuatnya berbicara (tanda dan simbol masing-masing terletak pada dua bidang pembahasan yang berlainan ; tanda adalah bagian dari dunia fisik, simbol adalah bagian dari dunia makna manusiawi, (Cassirer, 1987: 48, 54). Jadi meskipun benda mati, sebuah bangunan gereja tetap berjiwa karena hasil sentuhan manusia. Dan dari strukturnya, simbol tidak pernah tampil untuk dirinya sendiri, melainkan apa yang dilambangkan (nilainya yang tinggi terletak

pada kandungan maknanya atau substansi bersama ide yang disajikannya). Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang. Menurut Arnold Toynbee (dalam Dillistone, 2002:19) simbol sebagai ‘model’ harus disederhanakan dan dipertajam sehingga menjadi seperti sesuatu yang mirip peta-sketsa dari sebuah realitas yang hendak diwakili oleh simbol sebagai pemandu, sehingga kepekaan terhadap lambang-lambang merupakan syarat agar manusia sepenuhnya dapat merasakan pengalaman religius. Simbol mampu menciptakan hubungan antara perasaan dan bentuk, membukakan roh manusia kepada dimensi pengalaman estetis dan realitas tertinggi dari dimensi makna intrinsiknya. Dick Hartoko (1984:52) mengatakan, bahwa pengalaman estetik menyebabkan kita dapat menerobos kulit gejala-gejala lahiriah dan menangkap maksud yang tersembunyi di belakang gejala-gejala itu, yang membawa kita pada pengalaman religius sehingga setiap propan dapat menjadi sakral. Dalam hal ini, bangunan gereja Katolik sebagai rumah Tuhan merupakan bangunan sakral yang memuat pengalaman estetik nilai-nilai simbolik, memuat tanda dan lambang alam surgawi yang mencerminkan misteri Allah dan sifat keagungan Tuhan, yang mampu membawa kesatuan seluruh umat manusia dan menghasilkan pengalaman akan sesuatu ‘Yang Kudus’. (Wardani, L. K. *Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik*. Jurnal Dimensi Interior, Vol. 4, No. 1, Juni 2006 : 17-24.)

Beberapa simbol yang umumnya digunakan di dalam bangunan gereja Katolik adalah sebagai berikut :

A. Orang kudus

Penggunaan simbol orang kudus berupa patung, gambar dan ukiran ditempatkan untuk merangsang penghormatan umat kepada Allah melalui tokoh-tokoh tersebut.

B. Burung pelikan

Simbol ibu pelikan sedang memberi makan anak-anaknya berasal dari suatu legenda kuno sebelum masa Kristiani. Alkisah, pada masa kelaparan, ibu pelikan melukai dirinya sendiri, merobek dadanya dengan paruhnya untuk memberi makan anak-anaknya dengan darahnya agar mereka tidak mati kelaparan. Versi lain dari legenda tersebut mengisahkan ibu pelikan memberi makan anak-anaknya yang mati kelaparan dengan darahnya agar mereka pulih dan hidup kembali, sementara ia sendiri kehilangan nyawanya.

Kita dapat dengan mudah memahami dari legenda ibu pelikan mengapa Gereja Perdana mengambilnya sebagai lambang Tuhan kita, Yesus Kristus. Pelikan melambangkan Yesus, Penebus kita, yang menyerahkan nyawa-Nya sendiri sebagai silih dan tebusan atas dosa-dosa kita melalui Sengsara dan Wafat-Nya. Kita mati terhadap dosa dan memperoleh hidup baru melalui Darah Kristus. Lagipula, Yesus terus-menerus memberi kita makan dengan Tubuh dan Darah-Nya dalam Ekaristi Kudus.

C. Roh Kudus

Ada banyak simbol Roh Kudus: air hidup yang memancar dari Hati Yesus yang terluka dan memuaskan dahaga orang-orang yang dibaptis, pengurapan dengan minyak suci, yang merupakan simbol Sakramental Penguatan, api yang mengubah apa saja yang disentuhnya, awan, gelap ataupun terang, yang merupakan simbol pewahyuan kemuliaan ilahi, penumpangan tangan sebagai simbol pencurahan Roh Kudus, burung merpati yang turun ke atas Kristus yang dibaptis dan tinggal bersama-Nya. (Katekismus Gereja Katolik. 2009. Halaman 58-59)

D. Perhentian Jalan Salib

Perhentian Jalan Salib digunakan untuk ibadah Jalan Salib, yaitu salah satu bentuk devosi kepada kesengsaraan Yesus. Devosi kepada salib ditujukan untuk mengingatkan umat tentang penyaliban Yesus di bukit Golgota. Devosi kepada penyaliban ini sesungguhnya dimaksudkan untuk tindakan penebusan oleh Allah, yang merupakan ungkapan simbolis untuk pengalaman tentang apa yang menyangkut diri kita pada akhirnya (Dillistone, 2002:127).

E. Perjamuan Kudus

Sebuah simbol yang mengingatkan umat pada Perjamuan Terakhir yang dilakukan Yesus bersama para murid-Nya.

F. Malaikat

Malaikat-Malaikat adalah makhluk murni spiritual, bukan makhluk bertubuh, tak kelihatan, tak dapat mati, dan berpribadi, dianugerahi akal

dan kehendak. Mereka mengontemplasikan dan bertatap muka dengan Allah terus-menerus, dan mereka memuliakan-Nya. Mereka mengabdi-Nya dan menjadi pembawa pesan dalam melaksanakan misi penyelamatan-Nya bagi semua.

"Seorang malaikat mendampingi setiap orang beriman sebagai pelindung dan gembala, supaya menghantarnya kepada kehidupan" (Santo Basilius Agung). (Katekismus Gereja Katolik. 2009. Halaman 38)

Malaikat-Malaikat adalah makhluk murni spiritual, bukan makhluk bertubuh, tak kelihatan, tak dapat mati, dan berpribadi, dianugerahi akal dan kehendak. Mereka mengontemplasikan dan bertatap muka dengan Allah terus-menerus, dan mereka memuliakan-Nya. Mereka mengabdi-Nya dan menjadi pembawa pesan dalam melaksanakan misi penyelamatan-Nya bagi semua.

G. Gambaran-gambaran lain yang dipakai Kitab Suci untuk berbicara tentang Gereja

Dalam Kitab Suci, kita dapat menemukan banyak gambaran yang memberikan berbagai aspek yang saling melengkapi misteri Gereja. Perjanjian Lama memakai gambaran-gambaran yang berhubungan dengan Umat Allah. Perjanjian Baru memberikan gambaran-gambaran yang berkaitan dengan Kristus sebagai Kepala umat ini yang menjadi Tubuh-Nya. Gambaran lain diambil dari kehidupan gembala (kawanan domba, gembala, kambing), dari dunia pertanian (padang, gua, kebun anggur, buah zaitun), dari dunia bangunan (tempat tinggal, batu, kenisah), dan dari

hidup keluarga (pasangan suami-istri, ibu, keluarga). (Katekismus Gereja Katolik. 2009. Halaman 61)